

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun. Setiap tahap usia manusia pasti ada tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui. Bila seseorang gagal melalui tugas perkembangan pada usia yang sebenarnya maka tahap perkembangan berikutnya akan terjadi masalah pada diri seseorang tersebut (Handayani, 2002). Bila seorang anak merasa gagal menyesuaikan diri dan merasa ditolak oleh lingkungannya, anak akan menjadi regresif atau mengalami kemunduran, misalnya menjadi kekanak-kanakan (Suryanto, 2000).

Masa remaja merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke arah kedewasaan. Masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke arah kedewasaan, keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak. Keluarga, terutama orang tua memberikan dasar bagi seorang anak untuk dapat mengenal dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan pengasuhan yang tepat dan sesuai bagi perkembangan anak selanjutnya (Rifai, 1987).

Perkembangan selama masa remaja menyangkut serangkaian proses, ada yang panjang ada yang pendek, ada yang lancar ada pula yang tersendat-sendat.

Ada remaja yang lebih dulu dewasa, ada pula yang lebih lambat. Anak-anak yang lebih dulu dewasa menunjukkan sifat lebih percaya diri dan lebih bertanggung jawab, mengembangkan sifat lebih suka menyesuaikan diri, dan kurang gembira. Sebaliknya anak-anak yang terlambat dewasa, mengembangkan sifat-sifat lebih rasional, dan lebih kreatif (Mahmud, 1990).

Proses terbentuknya kepercayaan diri dimulai dengan mengenal, mengerti, memahami, serta menerima diri sebagaimana adanya. Sikap seperti ini akan membuat seseorang sadar dan terbuka untuk mengakui segala kekurangan dan kelebihanannya. Kepercayaan diri itu bukan sesuatu yang bersifat bawaan, namun seseorang dalam pembentukan kepercayaan diri juga harus mampu untuk berinteraksi dengan orang lain (Kumara dalam Noegroho, 1994).

Kenyataannya banyak orang yang masih mengalami krisis kepercayaan diri dalam menghadapi suatu situasi atau persoalan. Hampir setiap orang pernah mengalami krisis kepercayaan diri dalam rentang kehidupannya, sejak masih anak-anak hingga dewasa sampai usia lanjut. Hilangnya rasa percaya diri menjadi sesuatu yang amat mengganggu, terlebih ketika dihadapkan pada tantangan ataupun situasi baru. Individu sering berkata pada diri sendiri, "Dulu saya tidak penakut seperti ini... kenapa sekarang jadi begini?" ada juga yang berkata : "Kok saya tidak seperti dia, ... yang selalu percaya diri... rasanya selalu saja ada yang kurang dari diri saya... saya malu menjadi diri saya!". Banyak masalah yang timbul karena seseorang tidak percaya pada dirinya sendiri. Siswa yang menyontek merupakan salah satu contoh bahwa siswa tersebut tidak percaya pada kemampuan dirinya sendiri, ia lebih menggantungkan kepercayaannya kepada

2. Menarik perhatian dengan cara kurang wajar

Misalnya, dengan mengeluarkan berbagai perkataan dan melakukan berbagai ulah untuk membuat teman-temannya tertawa saat sedang belajar dikelas. Tumbuhnya kecenderungan anak untuk bersikap dan berbuat apa saja yang disenaginya merupakan salah satu latar belakang dan sebab dari rasa tidak percaya diri. Anak dengan pola pendidikan dirumah yang penuh kemandirian, kemungkinan besar akan dihindari rasa tidak percaya diri.

3. Tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat

Hal ini kemungkinan dilatarbelakangi dari keluarga dengan pola pendidikan otoriter, cenderung pasif karena terbiasa untuk menjadi pendengar. Mereka juga cenderung tidak berani menyatakan pendapat.

4. Grogi saat tampil didepan kelas

Salah satu masalah yang menjadi latar belakang dan penyebab utama adalah pola pendidikan yang otoriter dan keras. Cara mendidik orang tua didominasi dengan memberi perintah dan larangan, tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk menyatakan pendapat, akibatnya pola pikir dan inisiatif anak kurang berkembang. Disamping itu, pendidikan yang terlalu keras biasanya akan menanamkan kecenderungan anak untuk mudah cemas. Pola pendidikan yang terlalu melindungi dan terlalu memanjakan (anak terbiasa tergantung kepada orang tua) menyebabkan timbulnya rasa tidak percaya diri anak.

5. Timbulnya rasa malu yang berlebihan

Contohnya melalui gejala sikap yang terlalu pasif, sering menyendiri, kurang pergaulan, terisolasi atau minder. Hal ini dilatarbelakangi oleh pendidikan

keluarga kurang memberi kesempatan pada anak untuk menyatakan pendapat.. Disamping itu, pendidikan yang terlalu keras dan otoriter bisa menjadi latar belakang dan penyebab yang sangat dominan dalam menimbulkan gejala-gejala rasa malu yang berlebihan.

6. Tumbuhnya sikap pengecut

Gejala sikap pengecut bisa dilihat pada remaja yang ingin menunjukkan keberadaannya sebagai jagoan yang suka berkelahi seperti dalam film. Kemungkinan dilatarbelakangi dengan pendidikan keluarga yang kurang memberikan penghayatan terhadap nilai-nilai etika, moral, dan agama. Orang tua mungkin sering mengabaikan kesalahan-kesalahan anak yang tampaknya kecil, terutama dalam hal sopan santun. Akibatnya, kesalahan-kesalahan kecil berkembang dan menjadi lebih sukar diubah sehingga anak sering menunjukkan gejala-gejala kenakalan. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pola pendidikan otoriter, pola pendidikan serba boleh, sering menunjukkan gejala tidak percaya diri dalam bentuk sikap pengecut.

7. Sering mencontek saat menghadapi tes

Kemungkinan hal ini dilatarbelakangi oleh pendidikan keluarga yang kurang menanamkan sikap mandiri kepada anak didalam mengejakan tugas-tugasnya, terutama tugas sekolah seperti mengejakan PR. Akibatnya, didalam diri anak tidak tertanam dorongan untuk menghadap tantangan dan kesulitan. Setiap kali menghadapi kesulitan, ia merasa perlu untuk meminta bantuan orang lain.

8. Mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi

Kemungkinan hal ini dilatarbelakangi oleh pendidikan keluarga yang kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk memperluas pergaulan. Pola pendidikan keluarga kurang demokratis. Pendidikan keluarga yang diterapkan orang tua terhadap anak lebih didominasi dengan perintah dan larangan yang diberlakukan secara ketat dengan hukuman yang keras. Anak harus patuh tanpa diberi kesempatan untuk menyatakan pendapatnya dan berbuat sesuatu atas inisiatif sendiri.

9. Salah tingkah dalam menghadapi lawan jenis

Hal ini dilatarbelakangi oleh pendidikan keluarga yang kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam pergaulan yang lebih luas diluar lingkungan rumah, terutama pergaulan dengan lawan jenis. Pendidikan yang otoriter dan terlalu keras menyebabkan anak tidak bisa bersikap luwes atau supel didalam pergaulan.

10. Tawuran dan main keroyok

Kenakalan remaja dalam bentuk tawuran dan main keroyok bisa mencerminkan berbagai macam kelemahan dan kepribadian yang bersumber dari kurang baiknya pendidikan keluarga dirumah. Pola pendidikan yang otoriter dan terlalu keras biasanya bisa menjadi latar belakang dan penyebab yang sangat dominan di dalam menimbulkan watak seperti itu.

Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan percaya diri adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Brown(dalam Tarmudji, 2003) yang

mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak.

Pola asuh orang tua mempengaruhi tumbuhnya kepercayaan diri pada diri seseorang. Semakin baik pola asuh orang tua maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan diri pada diri seseorang, begiti pula sebaliknya semakin buruk pola asuh orang tua maka akan semakin rendah tingkat kepercayaan diri pada diri seseorang (Baumrid dalam Handayani, 2001).

Ada tiga macam pola asuh menurut Hurlock (dalam Nugroho, 1994) yaitu

1. Orang tua dengan pola asuh otoriter memberikan disiplin yang sangat kaku kepada anaknya. Dalam pola asuh ini orang tua sepenuhnya memegang kendali anak, membentuk, mengontrol dan mengevaluasi tingkah laku anak dengan suatu standar yang terlalu tinggi, sehingga anak merasa tertekan karena tidak mendapat kebebasan.
2. Pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai apa yang diinginkan anak, sehingga anakpun tumbuh menjadi anak dengan perilaku agresif dan anti sosial, karena sejak awal anak tidak diajar untuk mematuhi peraturan sosial. Selain itu ketidacacuhan orang tua mengembangkan emosi yang tidak stabil pada anak.
3. Pola asuh orang tua yang demokratis dapat didefinisikan sebagai pola pemeliharaan anak atau kendali orang tua terhadap anak dengan cara kesederajatan dan lebih mengutamakan kepentingan serta hak anak. Pada pola asuh ini orang tua lebih terbuka pada anak, melakukan verbalisasi, misalnya mengajak anak berdiskusi, tidak terlalu mengekang dan tidak pula terlalu

membebaskan anak. Dalam pola asuh demokratis lebih diutamakan kesederajatan antara anak dan orang tua, orang tua lebih berperan sebagai teman bagi anak yang mampu menampung segala keluh kesah anak, memberikan kasih sayang dan kehangatan.

Harini (1998) dalam penelitiannya mengemukakan pola asuh terdiri dari :

1. Bahwa anak-anak yang pencemas dan kurang percaya diri serta bersikap pasif ternyata berasal dari keluarga yang terlalu menuntut anak atau otoriter, sehingga anak selalu takut dan selalu menuruti keputusan orang tua. Anak yang berasal dari keluarga seperti ini cenderung pasif karena tidak berani mengemukakan pendapat dan takut untuk ditolak.
2. Anak yang tenang dan percaya diri ternyata situasi dalam keluarganya cukup demokratis, selalu menghargai pendapat anak, anak dilibatkan dalam membuat peraturan dalam keluarga dan anak boleh tidak setuju jika peraturan yang dirasakan terlalu berat. Situasi dalam keluarga yang permisif mengakibatkan anak mudah marah, bersikap dominan, namun lekas pula berubah menjadi menyenangkan dalam keluarganya.
3. Orang tua yang permisif tidak memberi petunjuk pada anak mengenai perilaku sosial tertentu tanpa disiplin dan orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk menentukan perilakunya, sehingga anak justru merasakan bahwa orang tua mereka tidak peduli karena selalu menyerah pada tuntutan atau permintaan yang diajukan, sehingga kepercayaan diri yang dimiliki oleh anak rendah.

Rasa kepercayaan diri juga merupakan aspek kepribadian yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan khususnya dengan lingkungan sosial. Percaya diri seseorang dapat tumbuh apabila individu tersebut mampu melakukan komunikasi dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya secara baik. Kemampuan melakukan semua itu dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang baik (Walgito, 2000).

Setelah membaca beberapa pendapat dan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kepercayaan diri mempunyai hubungan yang erat dengan pola asuh orang tua. Pembentukan kepercayaan diri melalui suatu proses dan kepercayaan diri yang dimiliki individu dengan tingkat yang berbeda tergantung pada berbagai faktor seperti pola asuh. Dalam penelitian ini, peneliti ingin meninjau pembentukan kepercayaan diri dari pola asuh demokratis.

B. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai kepercayaan diri pernah diteliti oleh Puruitasari (1999) dengan judul : Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Wiraniaga Jasa asuransi, dan Kurniawan (2001) dengan judul Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Pelaksana Direksi Kepolisian. Kedua penelitian ini melihat hubungan antara variabel Kepercayaan Diri sebagai variabel bebas terhadap variabel tergantung yaitu Komunikasi Interpersonal dan Kecerdasan Emosional. Penelitian-penelitian lain yang menggunakan variabel Pola Asuh Demokratis adalah : Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dalam Masalah Sexualitas Dengan Pemilihan Orang Tua

Sebagai Sumber Informasi Sexualitas Pada Remaja pernah diteliti oleh Handayani (2001) dan Hubungan Antara Persepsi Terhadap Kedemokratisan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Konsumtif Pada Remaja oleh Ernawati (2001). Penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel-variabel pola asuh Demokratis ini menghubungkan dengan variabel lain yaitu : Pemilihan Orang Tua sebagai Sumber Informasi Sexualitas pada Remaja dan Sikap Konsumtif pada Remaja. Penelitian-penelitian sebelumnya tidak ada yang meneliti mengenai Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis terhadap Tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, karena pada penelitian ini menghubungkan antara variabel Kepercayaan Diri sebagai variabel tergantung dan variabel Pola Asuh Demokratis sebagai variabel bebas, dan subyek dalam penelitian ini adalah Pelajar dengan rentang usia 15-18 tahun. Sepengetahuan peneliti, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Remaja, belum pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat dikatakan asli.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh demokratis dengan tingkat kepercayaan diri remaja.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

Secara Teoritis, hasil penelitian ini akan memberikan informasi baru dan memperkaya khazanah teori psikologi mengenai hubungan antara pola asuh demokratis dengan tingkat kepercayaan diri remaja. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai informasi bagi para remaja serta pihak-pihak yang terkait seperti orang tua, pendidikan, sekolah dan penulis buku-buku pendidikan untuk remaja dalam usaha untuk menumbuhkan tingkat kepercayaan diri.

Secara Praktis, hasil penelitian ini akan memberikan informasi bagi orang tua khususnya akan menjadi bahan masukan betapa pentingnya pola asuh yang baik di dalam membimbing anak-anaknya dan pengaruhnya terhadap tingkat kepercayaan diri.

